

BAB II PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam wacana keIslaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadris. Masing-masing dari keenam istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.¹

Musthafa al-Maraghi membagi aktivitas al-tarbiyah dengan dua macam: (1) Tarbiyah Khalqiyyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya, (2) Tarbiyah Diniyyah Tahdzibiyyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.²

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam jika ditinjau dari terminologinya memiliki banyak sekali pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, oleh karena itu, berikut ini beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli yaitu yang pertama, menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah: "Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam".³ (Pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait.⁴

Berdasarkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli di atas, maka

¹ A. Mujib, & Mudzakir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 10.

² Al-Maraghi, M, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 30.

³ Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 3-4.

⁴ A. Mujib, & Mudzakir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 25.

dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang mencakup seluruh aspek yang terdapat pada individu (peserta didik), baik jasmani maupun rohani, sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

b) Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat, oleh karena itu Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasar atau landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan Pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pokok Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat terdiri dari Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-mashlahah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.⁵ Menurut beliau, Al-Qur'an sebagai suatu petunjuk bagi umat manusia, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan usaha pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Lukman ayat 12 – 19, dimana ayat-ayat ini menjelaskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.⁶

Dasar yang kedua yaitu as-Sunnah, as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran Pendidikan Agama Islam yang kedua setelah Al-Quran. As-Sunnah juga terdiri dari aqidah dan syari'ah yang berisi tentang petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Allah SWT, untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Rasulullah sendiri mendidik dengan

⁵ Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental", <https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-ilmu-agama-uin-raden-fatah/299/254/> diakses pada 19 Maret 2020.

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2011), 19.

menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, dan dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.⁷

Dasar yang ketiga yaitu *ijtihad*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al- Qur'an dan as-Sunnah.⁸ *Ijtihad* tersebut haruslah berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pendidikan, kebutuhan dan tuntutan-tuntutan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Perubahan dan dinamika zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menuntut adanya *ijtihad* dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip serta praktek-praktek Pendidikan Islam yang ada.⁹ Dengan adanya *ijtihad* ini diharapkan Pendidikan Islam akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan-tuntutan sosial budaya sekitar dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain dari dasar pokok, ada pula dasar operasional Pendidikan Agama Islam.

Dasar operasional Pendidikan Islam merupakan landasan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber Pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional Pendidikan Islam tersebut terdiri dari enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi dan administrasi, psikologis dan filosofis, yang mana keenam dasar tersebut berpusat pada dasar filosofis.¹⁰

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, mengingat tidak memasukkandasar religius dalam dasar pendidikan dan juga menjadikan dasar filosofis sebagai induk dari segala dasar.¹¹ Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keIslaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah.

Berdasarkan hal tersebut, dasar operasional pendidikan di atas perlu ditambahkan

⁷ Ibid, 21.

⁸ Ibid., 22.

⁹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 18.

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 11.

¹¹ A. Mujib, & Mudzakkir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 44.

dasar yang ketujuh yaitu agama. Pertama, dasar historis. Dasar historis merupakan dasar yang memberikan persiapan kepada anak didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangannya. Kedua, dasar sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya pendidikannya bertolak dan bergerak seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya. Ketiga, dasar ekonomi, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawabnya terhadap pembelanjaan. Keempat, dasar politik dan administratif, yaitu dasar yang memberi bingkai ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.¹² Kelima, dasar psikologi, yaitu dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administratif, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan agar mereka mampu meningkatkan prestasi dengan baik. Keenam, dasar filosofis, adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Ketujuh, dasar religius, ialah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.

Dasar tersebut secara detail telah dijelaskan pada sumber Pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam Pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Agama menjadi frame bagi semua dasar Pendidikan Islam.¹³ Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar Pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam Pendidikan Islam.¹⁴

Dasar-dasar Pendidikan Islam itu terbagi menjadi dua macam: 1) dasar pokok, yang terdiri dari Al-Quran, As-sunnah, dan Ijtihad, 2) dasar operasional, yang terdiri dari dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologi, dasar filosofis, dan dasar religius. Selanjutnya, dasar-dasar pendidikan Agama Islam ini harus dapat dihubungkan dengan tujuan dari dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam.

¹² Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 20-21.

¹³ A. Mujib, & Mudzakkir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 46-47.

¹⁴ *Ibid.*, 50.

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakkan pada tujuan yang ideal dalam perspektif Islami. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Di dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam haruslah berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, diantaranya: pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia belaka. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali- Imran 191.¹⁵

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَفِنَا عَذَابِ النَّارِ

Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah sebagai 'abd Allah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (Khalifah Allah).

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat serta

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Thoha Putra, 2000), 191.

mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan.¹⁶ Berdasarkan orientasi rumusan tujuan Pendidikan Islam di atas, maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mewujudkan seluruh manusia sebagai hamba Allah SWT.. Tujuan ini akan membuahkan tujuan-tujuan khusus.¹⁷

Selain dari tujuan umum dan tujuan khusus yang dikemukakan oleh Ali Mufron di atas, beberapa ahli juga berpendapat mengenai tujuan Pendidikan Islam, diantaranya menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan Pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) serta psikis (anfus).
- 2) Mengetahui ilmu Allah SWT. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhlukNya.
- 3) Mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT. (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.¹⁸

Menurut al-Ghazali, tujuan umum Pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

- 1) Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT,
- 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kebahagiaan dunia dan akhirat dalam pandangan al-ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.¹⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlakul karimah pada diri individu (peserta didik) agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

¹⁶ A. Mujib, & Mudzakkir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 72.

¹⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 23.

¹⁸ A. Mujib, & Mudzakkir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 78.

¹⁹ *Ibid.*, 80.

c) *Metode Pendidikan Agama Islam*

Metode dalam bahasa Arab diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata al-thariqah, manhaj, dan al-wasilah. Thariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan wasilah berarti perantara atau mediator.²⁰ Metode berasal dari dua kata yaitu meta yang berarti melalui, dan hodos yang berarti jalan atau cara. Jika disatukan maka metode memiliki arti suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Ramayulis metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.²¹ Dalam proses Pendidikan Islam, faktor metode merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan dari Pendidikan Islam. Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan, bisa dikatakan sebagai hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskannya kemungkinan besar dapat tercapai dengan gemilang atau berhasil.²² Hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT.

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar. Adapun beberapa metode pembelajaran sebagai berikut :²³

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metodologi pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada murid dilakukan dengan cara lisan. Metode ini sangat cocok diterapkan di tempat dengan jumlah pendengar dengan yang cukup besar.

Metode ceramah bisa aplikasikan di dalam kelas atau di dalam gedung dengan jumlah murid yang cukup banyak. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengajar akan lebih mudah menjelaskan materi-materinya. Bahkan proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

²⁰ A. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 144.

²¹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 86.

²² M. Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 140.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rosda Karya, 2017), Cet 21, 124.

Ada banyak tujuan dari metode pembelajaran ini. Salah tujuannya adalah bisa membantu murid untuk belajar tanpa harus memiliki buku pembelajaran.

2) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang. Metode yang satu ini sangat cocok diterapkan pada kelompok yang berjumlah tidak terlalu banyak.

Dalam praktiknya metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi yang terjadi antar individu. Serta untuk merangsang daya pikir pada setiap peserta diskusi.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dalam menyampaikan suatu informasi dilakukan melalui interaksi antara guru dan murid. Metode yang satu ini adalah suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang guru memberikan pertanyaan kepada muridnya. Selain itu, metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi- materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam metode Tanya jawab ini berisi interaksi antara guru dan murid. kedua belah pihak harus sama-sama aktif dalam proses jalannya pembelajaran. Setiap murid juga dituntut aktif tanpa menunggu dari guru memberikan pertanyaan.

Seperti yang kita sudah kita ketahui bahwasanya bertanya merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana para murid dapat menerima informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, bertanya adalah metode pembelajaran yang dianggap penting dan bagus dalam membimbing setiap murid. Metode bertanya juga memiliki manfaat dalam produktifitas murid dan keefektifan belajar.

Ada banyak fungsi bertanya dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah untuk menggali informasi, mengetahui pemahaman dan juga keinginan murid. Dengan adanya pertanyaan yang di berikan pada murid, mereka akan kembali memusatkan perhatiannya kepada materi yang sedang disampaikan.

4) Metode tanya jawab plus

Metode tanya jawab plus adalah perkembangan dari metode ceramah yang sudah dijelaskan diatas tadi. Pengertian metode cemarah plus ini adalah sistem pembelajaran yang menggunakan lisan serta dikombinasikan dengan metode yang lain.²⁴Diantaranya seperti:

a Metode ceramah plus tanya jawab

Pada umumnya metode ini sama seperti yang dilakukan oleh guru, ketika selesai menyampaikan materi guru akan memberikan waktu kepada para murid untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami. Jika murid sudah mengerti ataukah belum, atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Biasanya metode ini dilakukan pada akhir dari sesi pembelajaran.

b Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Pada metode yang satu ini diawali dengan memberikan materi secara lisan terlebih dahulu. Kemudian setelah selesai, maka setiap murid dibentuk kelompok diskusi. Dan diakhir sesi ada pembagian tugas untuk setiap individu atau kelompok.

c Metode ceramah plus demonstrasikan dan latihan

Sama seperti dua kombinasi yang sebelumnya, metode ini berisi gabungan dari penyampaian materi secara lisan. Selain itu juga perlu meragakan materi serta latihan.

5) Metode Demonstrasi

metode demonstrasi adalah metode dengan menggunakan benda, alat, ataupun bahan-bahan informasi yang dapat memberikan gambaran yang nyata. Selain itu, untuk memperjelas informasi juga bisa dengan bentuk praktikum mengenai materi yang disampaikan. Penggunaan benda atau alat bisa memudahkan setiap murid memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

6) Metode Latihan atau Drill

adalah metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau informasi melalui bentuk latihan-latihan. Metode latihan mendidik murid ini berfungsi untuk melatih keterampilan fisik serta mental.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rosda Karya, 2017), Cet 21, 127.

Metode latihan memiliki berbagai tujuan. salah satu tujuannya adalah untuk melatih mental setiap murid untuk terbiasa dalam hal-hal tertentu. Sedangkan latihan adalah teknik mendidikan murid agar memiliki dan mengembangkan keterampilan.²⁵

7) Metode Perancangan

adalah metode pembelajaran dengan cara memberikan tugas pada setiap murid. Tugas yang diberikan guru adalah untuk merancang sebuah proyek yang nantinya akan diteliti sebagai obyek kajian murid. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memancing para murid supaya bisa menciptakan suatu hal baru.

8) Metode Percobaan

adalah jenis metode pembelajaran dengan bentuk memberikan kesempatan kepada murid untuk mengerjakan suatu percobaan. Metode percobaan ini bisa dilakukan perorangan atau kelompok. Untuk mengerjakannya pun juga dibutuhkan beberapa kali dengan menggunakan alat dan tempat yang dikhususkan.

Tujuan dari pelaksanaan metode percobaan adalah agar setiap murid secara mandiri berusaha untuk mencari solusi permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan adanya metode ini juga bermanfaat agar murid terbiasa berpikir secara kritis, sistematis dan ilmiah.

9) Metode Mengajar Beregu (Team Teaching Method)

Metode pembelajaran yang satu ini dilakukan dengan guru yang berjumlah lebih dari satu. Nah setiap guru nantinya akan mendapat tugas sendiri-sendiri yang telah dibagikan oleh satu koordinator. Bentuk dari metode ini ada dua macam, yaitu tulis dan lisan.²⁶

Bila memperoleh lisan, setiap guru soal kemudian dikombinasikan dengan soal dari seluruh guru. Sedangkan ketika dalam bentuk lisan setiap murid akan ditanya langsung oleh beberapa guru penguji. Misalnya seperti pada sidang skripsi, satu mahasiswa berhadapan dengan beberapa penguji.

10) Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rosda Karya, 2017), Cet 21, 128.

²⁶ Ibid., 130

Pengetian dari Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran dengan tahapan menyesuaikan keadaan agar murid bisa tertarik untuk belajar kembali. Setiap guru dapat mengadakan sesi tanya jawab yang ringan kepada muridnya.

Sesi Tanya jawab yaitu mengenai materi yang akan dijelaskan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan supaya semangat para murid kembali muncul untuk mempelajari materi tersebut.

11) Metode Pembelajaran Inquiry

yaitu metode pembelajaran yang dapat mendorong para siswa untuk menyadari apa saja yang telah diperoleh selama belajar. Dalam metode ini melibatkan intelektual dan mendorong siswa memahami bahwa apa yang telah dipelajari adalah sesuatu yang berharga.²⁷

12) Metode Pembelajaran Discovery

yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar siswa aktif, mandiri, dan memiliki pemahaman yang lebih baik. Dalam hal ini, siswa mencari jawaban terhadap pertanyaannya sendiri sehingga mengingatnya lebih baik.

13) Metode Skrip Kooperatif

yaitu metode pembelajaran dengan memasang siswa dan menuntut siswa untuk menyampaikan intisari dari materi pelajaran secara lisan. Pada akhir sesi, guru akan memberikan kesimpulan dari pokok materi pelajaran.

14) Metode Pembelajaran Mind Mapping

yaitu metode yang menerapkan cara berpikir yang runtun terhadap suatu permasalahan, bagaimana terjadinya masalah, dan bagaimana penyelesaiannya. Dengan metode ini, siswa dapat meningkatkan daya analisis dan berpikir kritis sehingga memahami masalah dari awal hingga akhir.

15) Metode Debat

yaitu metode pembelajaran dimana siswa saling beradu argumentasi, baik secara perorangan maupun berkelompok. Debat tersebut dilakukan secara formal

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rosda Karya, 2017), Cet 21, 131.

dengan aturan tertentu dimana tujuannya untuk membahas suatu permasalahan dan cara penyelesaian masalah.

16) Metode Latihan

yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara melatih keterampilan (soft skill) para siswa dengan cara merancang, membuat, atau memanfaatkan sesuatu.

17) Metode Karya Wisata

yaitu metode belajar dengan memanfaatkan lingkungan atau tempat-tempat tertentu yang memiliki sumber ilmu bagi siswa. Metode ini harus mendapat pengawasan langsung dari guru.

18) Metode Pembelajaran Resitasi

yaitu metode yang mengharuskan para siswa membuat suatu resume mengenai materi yang sudah disampaikan oleh pengajar. Resume tersebut dituliskan di dalam kertas dengan menggunakan kata-kata sendiri dari para murid.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain fungsi metode pendidikan Islam yaitu:

- 1) mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.
- 2) memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.²⁸ Fungsi metode pendidikan Islam tentunya dilaksanakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam agar keduanya dapat selaras dan tidak terjadi hambatan.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi

²⁸ A. Mujib, & Mudzakir, J, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 168.

*pendorong ke arah perbuatan nyata.*²⁹

d) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

*Di dalam ilmu Pendidikan Islam terdapat unsur-unsur yang menjadi ruang lingkup bahasannya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem yang tak terpisahkan. Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:*³⁰

- 1) *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam. Dasar Pendidikan Islam diibaratkan suatu pondasi dalam sebuah bangunan, sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah maksud dari dibuatnya bangunan itu. Tanpa adanya dasar dan tujuan yang jelas maka jalannya proses pendidikan Islam akan mudah goyah oleh perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dasar dalam pendidikan Islam terbagi ke dalam dua, dasar pokok dan dasar operasional. Tujuan pendidikan Islam terbagi ke dalam dua bagian pula, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.*
- 2) *Pendidik dalam pendidikan Islam. Pendidik adalah orang yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagus apapun metode dan sistem pendidikan yang disediakan, akan gagal bila berada di tangan pendidik yang tidak tepat. Maka dari itu, seorang pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi kependidikan agar dapat menjalankan tugasnya selaku pendidik dengan baik.*
- 3) *Peserta didik dalam pendidikan Islam. Peserta didik merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan, karena peserta didiklah yang menjadi sasaran dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam tiada lain adalah upaya untuk membawa peserta didik ke arah tujuan yang dicita-citakan.*
- 4) *Materi atau kurikulum pendidikan Islam unsur materi atau kurikulum merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Islam. Yang menjadi bahasan dalam unsur ini antara lain pengertian dari kurikulum, bahan-bahan apa saja yang harus ada dalam kurikulum, bagaimana cara penyusunannya, alokasi waktunya, cara evaluasinya, dan sebagainya.*
- 5) *Metode dalam pendidikan Islam metode pendidikan adalah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agar dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik. Adapun yang termasuk*

²⁹ Subandi, M. A, *Psikologi Agama dan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 24.

³⁰ M. Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 10-12 .

ke dalam bahasan metode pendidikan adalah alat-alat yang diperlukan, media pendidikan dan teknik evaluasinya.

- 6) Lingkungan sekitar dalam pendidikan Islam bahasan unsur lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa tidak ada orang yang bisa mengingkari adanya pengaruh lingkungan di dalam pendidikan anak.

2. Gangguan Jiwa

a. Pengertian Gangguan Jiwa

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa disebut orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.³¹

Pasal 1 angka (2) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1966 tentang Kesehatan Jiwa memberikan pengertian penyakit jiwa adalah sesuatu perubahan pada fungsi jiwa, yang menyebabkan adanya gangguan pada kesehatan jiwa.³²

Yosep mengungkapkan, gangguan jiwa adalah:

“gangguan dalam cara berpikir (cognitive), kemauan (volition), emosi (affective), tindakan (psychomotor). Kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut yaitu: gangguan jiwa (Neurosa) dan sakit jiwa (psikosa). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting di antaranya adalah: ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive), hysteria, rasa, lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk”.³³

Menurut Depkes RI gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial.³⁴ Gangguan jiwa atau mental illness adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang

³¹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang orang dengan gangguan jiwa

³² Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1966 Pasal 1 angka (2) tentang kesehatan jiwa

³³ Yosep, Edisi Revisi, Cet. Ke-3, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 15.

³⁴ Departemen Kesehatan RI tahun 2010, (Jakarta : Thoha Putra, 2011), 27.

*kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri.*³⁵

*Gangguan jiwa merupakan deskripsi sindrom dengan variasi penyebab. Banyak yang belum diketahui dengan pasti dan perjalanan penyakit tidak selalu bersifat kronis. Pada umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul.*³⁶

*Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya. Hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau kita kenal sebagai gila.*³⁷

*Selain itu, gangguan jiwa merupakan gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera), gangguan jiwa ini menimbulkan stres dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya.*³⁸

b. Jenis-jenis Gangguan Jiwa

*Gangguan jiwa memiliki jenis yang beragam, adapun jenis-jenis gangguan jiwa menurut Rusdi Maslim adalah gangguan jiwa organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizopital dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja.*³⁹ *Jenis-jenis gangguan jiwa diantaranya :*

- 1) *Skizofrenia*
- 2) *Depresi*
- 3) *Kecemasan*
- 4) *Gangguan kepribadian*
- 5) *Gangguan mental*
- 6) *Gangguan psikosomatik*

c. Klasifikasi Gangguan Jiwa

³⁵ Djamaludin, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

³⁶Rasmun Maslim, *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga*, (Jakarta, CV.Sagung Seto, 2002), 37.

³⁷ Ibid.

³⁸ Stuart, & Sundeen, *Keperawatan Psikitrik: Buku Saku Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2006), 45.

³⁹ Nadira Lubis, dkk“*Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental*” *Social Work Jurnal*, Vol 4 No 2, 2014,139.

Klasifikasi diagnosis gangguan jiwa telah mengalami berbagai penyempurnaan. Pada tahun 1960-an, World Health Organization (WHO) memulai menyusun klasifikasi diagnosis seperti tercantum pada International Classification of Disease (ICD). Klasifikasi ini masih terus disempurnakan, yang saat ini telah sampai pada edisi ke sepuluh (ICD X). Asosiasi dokter psikiatri Amerika juga telah mengembangkan sistem klasifikasi berdasarkan diagnosis dan manual statistik dari gangguan jiwa (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-DSM). Saat ini, klasifikasi DSM telah sampai pada edisi DSM-IV-TR yang diterbitkan tahun 2000. Indonesia menggunakan pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa (PPDGJ), yang saat ini telah sampai pada PPDGJ III.⁴⁰

Sistem klasifikasi pada ICD dan DSM menggunakan sistem kategori. ICD menggunakan sistem aksis tunggal (uniaksis), yang mencoba menstandarkan diagnosis menggunakan definisi deskriptif dari berbagai sindroma, serta memberikan pertimbangan untuk diagnosis banding. Kriteria diagnosis pada DSM menggunakan sistem multiaksis, yang menggambarkan berbagai gejala yang harus ada agar diagnosis dapat ditegakkan.⁴¹ Multi aksis tersebut meliputi hal sebagai berikut:

- 1) Aksis 1 : sindroma klinis dan kondisi lain yang mungkin menjadi fokus perhatian klinis*
- 2) Aksis 2 : gangguan kepribadian dan retardasi mental.*
- 3) Aksis 3 : kondisi medis secara umum.*
- 4) Aksis 4 : masalah lingkungan dan psikososial.*
- 5) Aksis 5 : penilaian fungsi secara global.*

Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia (PPDGJ) pada awalnya disusun berdasarkan berbagai klasifikasi pada DSM, tetapi pada PPDGJ III ini disusun berdasarkan ICD X. Secara singkat, klasifikasi PPDGJ III meliputi hal berikut:

- 1) F00 – F09 : gangguan mental organik (termasuk gangguan mental simtomatik).*
- 2) F10 – F19 : gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat psikoaktif.*
- 3) F20 – F29 : skizofrenia, gangguan skizotipal, dan gangguan waham.*
- 4) F30 – F39 : gangguan suasana perasaan (mood/afektif).*
- 5) F40 – F48 : gangguan neurotik, gangguan somatoform, dan gangguan terkait stres.*

⁴⁰ Elder, R, Evans K., Nizette D, *Psychiatric and Mental Health Nursing 2nd*, (Australia: Elsevier, 2012), 33.

⁴¹Ibid.,35

- 6) *F50 – F59 : sindroma perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik.*
- 7) *F60 – F69 : gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa.*
- 8) *F70 – F79 : retardasi mental.*
- 9) *F80 – F89 : gangguan perkembangan psikologis.*
- 10) *F90 – F98 : gangguan perilaku dan emosional dengan onset biasanya pada anak dan remaja.*

Secara umum, klasifikasi gangguan jiwa menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) gangguan jiwa berat/kelompok psikosa dan (2) gangguan jiwa ringan meliputi semua gangguan mental emosional yang berupa kecemasan, panik, gangguan alam perasaan, dan sebagainya. Untuk skizofrenia masuk dalam kelompok gangguan jiwa berat.⁴²

Klasifikasi diagnosis keperawatan pada pasien gangguan jiwa dapat ditegaskan berdasarkan kriteria NANDA (North American Nursing Diagnosis Association) ataupun NIC (Nursing Intervention Classification) NOC (Nursing Outcome Criteria). Untuk di Indonesia menggunakan hasil penelitian terhadap berbagai masalah keperawatan yang paling sering terjadi di rumah sakit jiwa.⁴³

Pada penelitian tahun 2000, didapatkan tujuh masalah keperawatan utama yang paling sering terjadi di rumah sakit jiwa di Indonesia, yaitu:

- 1) *Perilaku kekerasan*
- 2) *Halusinasi*
- 3) *Menarik diri*
- 4) *Waham*
- 5) *Bunuh diri*
- 6) *Defisit perawatan diri (berpakaian/berhias, kebersihan diri, makan, aktivitas sehari-hari, buang air)*
- 7) *Harga diri rendah.*

Hasil penelitian terakhir, yaitu tahun 2005, didapatkan sepuluh diagnosis keperawatan terbanyak yang paling sering ditemukan di rumah sakit jiwa di Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) *Perilaku kekerasan.*

⁴²Depkes RI. 2014. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*, Jakarta: Depkes RI, 2013.

⁴³ Cochrane, E.M., Barkway P., Nizette D, *Mosby's Pocketbook of Mental Health*, (Australia: Elsevier, 2010), 40.

- 2) Risiko perilaku kekerasan (pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, verbal).
- 3) Gangguan persepsi sensori: halusinasi (pendengaran, penglihatan, pengecap, peraba, penciuman).
- 4) Gangguan proses pikir.
- 5) Kerusakan komunikasi verbal.
- 6) Risiko bunuh diri.
- 7) Isolasi sosial.
- 8) Kerusakan interaksi sosial.
- 9) Defisit perawatan diri (mandi, berhias, makan, eliminasi).
- 10) Harga diri rendah kronis.⁴⁴

Dari seluruh klasifikasi diagnosis keperawatan yang paling sering ditemukan di rumah sakit jiwa ini, telah dibuat standar rencana tindakan yang dapat digunakan acuan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan kesehatan jiwa.

d. Tanda dan gejala-gejala Gangguan Jiwa

- 1) Ketegangan (*Tension*) merupakan murung atau rasa putus asa, cemas, gelisah, rasa lemah, histeris, perbuatan yang terpaksa (*Convulsive*), takut dan tidak mampu mencapai tujuan pikiran-pikiran buruk.⁴⁵
- 2) Gangguan kognisi. Merupakan proses mental dimana seorang menyadari, mempertahankan hubungan lingkungan baik, lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya (*Fungsi mengenal*).⁴⁶

Proses kognisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Gangguan persepsi. Persepsi merupakan kesadaran dalam suatu rangsangan yang dimengerti. Sensasi yang didapat dari proses asosiasi dan interaksi macam-macam rangsangan yang masuk. Yang termasuk pada persepsi adalah:
 1. Halusinasi, Halusinasi merupakan seseorang memersepsikan sesuatu dan kenyataan tersebut tidak ada atau tidak berwujud. Halusinasi terbagi dalam halusinasi penglihatan, halusinasi pendengaran, halusinasi raba, halusinasi penciuman, halusinasi sinestetik, halusinasi kinetic.

⁴⁴Kaplan dan Sadock, *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Psikiatri Klinis Jilid II*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2009), 97.

⁴⁵ Iyus Yoseph, S.Kp., M.Si., *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 205.

⁴⁶ Yudi Kurniawan & Indahria Sulistyarini, *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2016, Vol. 1(2), 112-124, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>, diakses pada 07 Maret 2020.

2. *Ilusi adalah persepsi salah atau palsu (interpretasi) yang salah dengan suatu benda.*
 3. *Derealisi yaitu perasaan yang aneh tentang lingkungan yang tidak sesuai kenyataan.*
 4. *Depersonalisasi merupakan perasaan yang aneh pada diri sendiri, kepribadiannya terasa sudah tidak seperti biasanya dan tidak sesuai kenyataan.⁴⁷*
- b) *Gangguan sensasi. Seorang mengalami gangguan kesadaran akan rangsangan yaitu rasa raba, rasa kecap, rasa penglihatan, rasa cium, rasa pendengaran dan kesehatan.⁴⁸*
- 3) *Gangguan kepribadian. Kepribadian merupakan pola pikiran keseluruhan, perilaku dan perasaan yang sering digunakan oleh seseorang sebagai usaha adaptasi terus menerus dalam hidupnya. Gangguan kepribadian misalnya gangguan kepribadian paranoid, disosial, emosional tak stabil. Gangguan kepribadian masuk dalam klasifikasi diagnosa gangguan jiwa.⁴⁹*
 - 4) *Gangguan pola hidup. Mencakup gangguan dalam hubungan manusia dan sifat dalam keluarga, rekreasi, pekerjaan dan masyarakat. Gangguan jiwa tersebut bisa masuk dalam klasifikasi gangguan jiwa kode V, dalam hubungan sosial lain misalnya merasa dirinya dirugikan atau dialang-alangi secara terus menerus. Misalnya dalam pekerjaan harapan yang tidak realistis dalam pekerjaan untuk rencana masa depan, pasien tidak mempunyai rencana apapun.⁵⁰*
 - 5) *Gangguan perhatian. Perhatian ialah konsentrasi energi dan pemusatan, menilai suatu proses kognitif yang timbul pada suatu rangsangan dari luar.⁵¹*
 - 6) *Gangguan kemauan. Kemauan merupakan dimana proses keinginan dipertimbangkan lalu diputuskan sampai dilaksanakan mencapai tujuan. Bentuk gangguan kemauan sebagai berikut:*

⁴⁷ Ibid.,

⁴⁸ Yudi Kurniawan & Indahria Sulistyarini, *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2016, Vol. 1(2), 112-124, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>, diakses pada 07 Maret 2020.

⁴⁹ Abdul Natsir dan Abdul Muhit, *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), 8.

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10.

- a) *Kemauan yang lemah (abulia) adalah keadaan ini aktivitas akibat ketidak sangupan membuat keputusan memulai satu tingkah laku.*
- b) *Kekuatan adalah ketidak mampuan keleluasaan dalam memutuskan dalam mengubah tingkah laku.*
- c) *Negativisme adalah ketidak sangupan bertindak dalam sugesti dan jarang terjadi melaksanakan sugesti yang bertentangan.*
- d) *Kompulsi merupakan dimana keadaan terasa terdorong agar melakukan suatu tindakan yang tidak rasional.⁵²*

7) *Gangguan perasaan atau emosi (Afek dan mood) Perasaan dan emosi merupakan spontan reaksi manusia yang bila tidak diikuti perilaku maka tidak menetap mewarnai persepsi seorang terhadap disekelilingnya atau dunianya. Perasaan berupa perasaan emosi normal (adekuat) berupa perasaan positif (gembira, bangga, cinta, kagum dan senang). Perasaan emosi negatif berupa cemas, marah, curiga, sedih, takut, depresi, kecewa, kehilangan rasa senang dan tidak dapat merasakan kesenangan.⁵³*

Bentuk gangguan afek dan emosi menurut Yosep,⁵⁴ dapat berupa:

- a) *Euforia yaitu emosi yang menyenangkan bahagia yang berlebihan dan tidak sesuai keadaan, senang gembira hal tersebut dapat menunjukkan gangguan jiwa. Biasanya orang yang euforia percaya diri, tegas dalam sikapnya dan optimis.*
- b) *Elastis ialah emosi yang disertai motorik sering menjadi berubah mudah tersinggung.*
- c) *Kegairahan atau eklasi adalah gairah berlebihan disertai rasa damai, aman dan tenang dengan perasaan keagamaan yang kuat.*
- d) *Eksaltasi yaitu berlebihan dan biasanya disertai dengan sikap kebesaran atau waham kebesaran.*
- e) *Depresi dan cemas ialah gejala dari ekspresi muka dan tingkah laku yang sedih.*

⁵² Ibid., 11.

⁵³ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 11.

⁵⁴ Iyus Yoseph, S.Kp., M.Si., *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 208.

f) Emosi yang tumpul dan datar ialah pengurangan atau tidak ada sama sekali tanda-tanda ekspresi afektif.

8) *Gangguan pikiran atau proses pikiran (berfikir).*

Pikiran merupakan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang. Berfikir ialah proses menghubungkan ide, membentuk ide baru, dan membentuk pengertian untuk menarik kesimpulan. Proses pikir normal ialah mengandung ide, simbol dan tujuan asosiasi terarah atau koheren.⁵⁵

Menurut Prabowo, gangguan dalam bentuk atau proses berfikir adalah sebagai berikut:

- a) *Gangguan mental merupakan perilaku secara klinis yang disertai dengan ketidak mampuan dan terbatasnya pada hubungan seseorang dan masyarakat.*
- b) *Psikosis ialah ketidak mampuan membedakan kenyataan dari fantasi, gangguan dalam kemampuan menilai kenyataan.*
- c) *Gangguan pikiran formal merupakan gangguan dalam bentuk masalah isi pikiran formal merupakan gangguan dalam bentuk masalah isi pikiran, pikiran dan proses berpikir mengalami gangguan.⁵⁶*

9) *Gangguan psikomotor. Gangguan merupakan gerakan badan dipengaruhi oleh keadaan jiwa sehingga afek bersamaan yang mengenai badan dan jiwa, juga meliputi perilaku motorik yang meliputi kondisi atau aspek motorik dari suatu perilaku. Gangguan psikomotor berupa, aktivitas yang menurun, aktivitas yang meningkat, kemudian yang tidak dikuasai, berulang-ulang dalam aktivitas. Gerakan salah satu badan berupa gerakan salah satu badan berulang-ulang atau tidak bertujuan dan melawan atau menentang terhadap apa yang disuruh.⁵⁷*

10) *Gangguan ingatan. Ingatan merupakan kesanggupan dalam menyimpan, mencatat atau memproduksi isi dan tanda-tanda kesadaran. Proses ini terdiri dari pencatatan, pemanggilan data dan penyimpanan data.⁵⁸*

⁵⁵ Richard P. Halgin, Susan Krauss Whitbourne, *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 162.

⁵⁶ Prabowo, *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 19.

⁵⁷ Richard P. Halgin, Susan Krauss Whitbourne, *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 163.

⁵⁸ *Ibid.*,

- 11) *Gangguan asosiasi. Asosiasi merupakan proses mental dalam perasaan, kesan atau gambaran ingatan cenderung menimbulkan kesan atau ingatan respon atau konsep lain yang memang sebelumnya berkaitan dengannya. Kejadian yang terjadi, keadaan lingkungan pada saat itu, pelanggaran atau pengalaman sebelumnya dan kebutuhan riwayat emosionalnya.*⁵⁹
- 12) *Gangguan pertimbangan. Gangguan pertimbangan merupakan proses mental dalam membandingkan dan menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja memberikan nilai dalam memutuskan aktivitas.*⁶⁰

e. Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

*Menurut data World Health Organization (WHO), masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO menyatakan, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa.*⁶¹

*Adanya gangguan kesehatan jiwa ini sebenarnya disebabkan banyak hal. Namun, menurut Aris Sudiyanto (Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Solo), ada tiga golongan penyebab gangguan jiwa ini.*⁶²*Pertama, gangguan fisik, biologis atau organik. Penyebabnya antara lain berasal dari faktor keturunan, kelainan pada otak, penyakit infeksi (tifus, hepatitis, malaria, dan lain-lain), kecanduan obat dan alkohol. Kedua, gangguan mental, emosional, dan kejiwaan. Penyebabnya, karena salah dalam pola pengasuhan (pattern of parenting) hubungan yang patologis di antara anggota keluarga disebabkan frustrasi, konflik, dan tekanan krisis. Ketiga, gangguan sosial atau lingkungan. Penyebabnya dapat berupa stressor psikososial (perkawinan, problem orangtua, hubungan antar personal dalam pekerjaan atau sekolah, di lingkungan hidup, dalam masalah keuangan, hukum, perkembangan diri, faktor keluarga, penyakit fisik, dan lain-lain).*⁶³

⁵⁹ Iyus Yoseph, S.Kp., M.Si., *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 211.

⁶⁰ *Ibid.*, 211

⁶¹ Nadira Lubis, dkk “Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental”, *Social Work Jurnal Vol 4 No 2*, 2014, ([https://www.researchgate.net/publication/320325553 Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental](https://www.researchgate.net/publication/320325553_Pemahaman_Masyarakat_Mengenai_Gangguan_Jiwa_Dan_Keterbelakangan_Mental) diakses tanggal 23 Maret 2020)

⁶² Yosep & Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 35.

⁶³ *Ibid.*, 37.

Sumber penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor-faktor pada ketiga unsur itu yang terus menerus saling memengaruhi, yaitu pertama, faktor- faktor somatik (somatogenik) atau organobiologis meliputi: neroanotomi, nerofisiologi, nerokimia, tingkat kematangan dan perkembangan organik: faktor- faktor pre dan peri-natal. Kedua, yaitu faktor psikologik (psikogenik) atau psikoedukatif, meliputi: interaksi ibu-anak: normal (rasa percaya dan rasa aman) atau abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi, dan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan), peranan ayah: persaingan antara saudara kandung, inteligensi, hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan dan masyarakat, kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah, konsep diri: pengertian identitas diri sendiri lawan peranan yang tidak menentu, keterampilan, bakat, dan kreativitas, pola adaptasi dan pembelaan sebagai reaksi terhadap bahaya, tingkat perkembangan emosi.⁶⁴

Ketiga, penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor sosial budaya (sosiogenik) atau sosial kultural yang meliputi: Kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi, perumahan, perkotaan lawan pedesaan, masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang tidak memadai, pengaruh rasial dan keagamaan, nilai-nilai.

f. Metode Penyembuhan penderita Gangguan Jiwa

Ada 3 model psikoterapi yang biasa digunakan oleh kalangan muslim di Kota Serang, yaitu model terapi ruqyah, model terapi hikmah dan model rehabilitasi.

a) Model Terapi Ruqyah

Ruqyah adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu pada orang yang sakit akibat dari 'ain (mata hasad), sengatan hewan, bisa, sihir, rasa sakit, gila, kerasukan dan gangguan jin. Ruqyah adalah doa dan bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah SWT untuk mencegah atau mengobati bala dan penyakit. Tentunya ruqyah yang paling utama adalah doa dan bacaan yang bersumber dari Al-Qur' an dan As-sunnah. Ruqyah ini merupakan salah satu bentuk dari psikoterapi karena memang salah satu tujuannya adalah

⁶⁴Ibid.

menyembuhkan kondisi kejiwaan manusia yang sedang terganggu.⁶⁵

Pusat Ruqyah ini mengklasifikasikan penyakit yang ditanganinya menjadi 3 kelompok:

1. Penyakit medis, dari yang ringan hingga kronis seperti diabetes, asam urat, vertigo, migren menahun, stroke, asma dan lain-lain.
2. Penyakit non medis, seperti sihir, kerasukan jin, gila terkena santet/pelet hipnotis dan lain-lain.
3. Penyakit psikis, seperti skizoprenia, halusinasi, insomnia, paranoid dan lain-lain.

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan terapi ruqyah ini adalah sebagai berikut:

- a) Bacaan, yaitu membacakan ayat-ayat al *Quran* atau doa-doa dari Rasulullah. Bacaan ini semaksimal mungkin diperdengar (didekatkan pada telinga) pasien. Bacaan ini dapat berfungsi sebagai deteksi segala macam gangguan. Juga berfungsi untuk penyembuh berbagai macam keluhan. Misalnya, jika selalu ragu-ragu, bisa dibacakan surat An-Nas secara berulang ulang, atau jika selalu merasa sedih atau putus asa, dibacakan, surat Al-Insyirah dan lain-lain.
- b) Minum dan mandi air ruqyah. Teknik dapat menggugurkan berbagai belunggu jin, terutama pada kasur sihir.
- c) Pijatan. Misalnya; pijatan pada titik ibu jari kaki kiri bagian bawah dalam dapat dipakai untuk mengatasi suka melamun, stres dan sulit konsentrasi.
- d) Bentakan. Teknik ini diperlukan pada pasien yang mengerakkan anggota tubuh tanpa kendali atau teriak-teriak. Atau bisa juga diperuntukkan kepada pasien yang dirasuki jin yang banyak omong dan bandel.
- e) Pukulan. Teknik ini berguna untuk menghancurkan ikatan sihir, dan juga bisa digunakan untuk membantu muntah pasien.
- f) Syahadat. Termasuk dipakai untuk membimbing jin yang hendak taubat. Hal ini ditandai dengan pasien sejak awal menangis terus.
- g) Tatapan mata.⁶⁶

⁶⁵Fahrurrozi, "Model Psikoterapi Di Kalangan Muslim Banten", *Journal of Health and Social* Vol 36 No 01 Januari-Juni 2019, (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/2039/1675> diakses 19 Maret 2020)

⁶⁶Fahrurrozi, "Model Psikoterapi Di Kalangan Muslim Banten", *Journal of Health and Social* Vol 36 No 01 Januari-Juni 2019, (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/2039/1675> diakses 19 Maret 2020)

Hal ini dilakukan dengan cara terapis meminta pasien menatap mata terapis tanpa kedip semampunya dengan tujuan untuk mengeluarkan jin yang masuk lewat tatapan mata. Akan tetapi, sebelum melakukan pengobatan (ruqyah), perlu diawali dengan tahapan persiapan, diantaranya :

- 1) Menyampaikan akidah yang benar pada pasien, agar mereka terbebas dari segala bentuk kesyirikan dan pengharapan pada selain Allah. Dengan begini, maka pasien akan sepenuhnya menggantungkan diri dan kesehatannya pada Allah, sehingga dengan ridho Allah, insyaallah penyakitnya akan diangkat oleh Allah.*
- 2) Menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan pasien tentang penyakitnya. Jika dirasa ada jawaban pasien yang meragukan, maka ditanyakan lagi keluhannya dengan pertanyaan yang berbeda namun dengan arah yang sama. Setelah diketahui kira-kira apa jenis penyakit atau sihir yang dideritanya, maka terapis menentukan treatment yang sesuai terhadap penyakit tersebut.*
- 3) Menyita segala bentuk jimat, keris, cincin, atau pun barang-barang perdukunan yang lain dari pasien. Karena biasanya penyakit dapat timbul karena gangguan dari jin penghuni benda kesyirikan tersebut. Setelah itu, ruqyah dapat dilakukan, dengan sebelumnya terapis dan pasien mengambil air wudhu.*

b) Model Terapi Hikmah

Secara umum, yang dimaksud dengan terapi "hikmah" di sini adalah suatu metode pengobatan, baik penyakit fisik, psikis maupun metafisik dengan menggunakan amalan hikmah maupun sarana khusus dengan media-media tertentu. Para terapis yang menggunakan model ini biasanya, ia telah melakukan amalan-amalan tertentu sehingga ia mendapatkan kelebihan tertentu dibandingkan dengan orang lain. Dalam proses pengobatan, terapis melibatkan khodam. Khodam diyakini merupakan jenis makhluk gaib ciptaan Allah yang dapat membantu menjaga, melindungi, atau mengawal manusia. Terapis menyebut khodam itu dengan sebutan "uyut". Peran khodam dapat berupa diagnosa keluhan sampai pada solusi atas keluhan pasien. Setelah proses terapi selesai, terapis selalu mengingatkan kepada pasien untuk selalu memperbaiki ibadah kepada Allah SWT dan selalu yakin bahwa pertolongan dan kesembuhan itu berasal dari Allah. Proses terapi dan media-media yang digunakan dalam terapi hanya sebagai sarana saja. Pada hakekatnya, penyembuh itu hanyalah Allah.

c) *Model Rehabilitasi*

Secara umum, rehabilitasi mengacu pada pola layanan yang dirancang untuk meningkatkan proses penyembuhan bagi penderita gangguan jiwa. Dalam penyembuhan ini, bukan hanya pengontrolan gejala dan manajemen pengobatan tetapi juga mencakup pertumbuhan personal, reintegrasi ke dalam masyarakat, pemberdayaan, peningkatan kemandirian dan peningkatan kualitas hidup.⁶⁷

Dalam menangani para pasien, model rehabilitasi ini dapat dilakukan dengan berbagai terapi, yaitu:

- a. *Terapi medis (psychofarmaca), yaitu dengan obat-obatan jiwa yang diberikan oleh dokter ahli jiwa (psikiater) berdasarkan diagnosa masing-masing pasien.*
- b. *Terapi aktifitas, yaitu terapi dalam bentuk kegiatan rutin sehari-hari yang sudah terjadwal, meliputi:*
 - 1) *Pembiasaan Keagamaan. Hal yang paling penting pada terapi aktivitas adalah pelayanan keagamaan. Pelayanan terapi keagamaan adalah salah satu terapi yang mengajarkan kepada pasien nilai-nilai spiritual dalam menyembuhkan masalah kejiwaan. Terapi spiritual adalah suatu cara pemberian arahan, pendidikan yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada pasien tentang nilai-nilai moral, nilai agama, dan pentingnya pembiasaan kegiatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.*
 - 2) *Pembinaan fisik & permainan. Terapi ini bertujuan untuk memulihkan daya tahan tubuh, meliputi: olahraga pagi & berbagai macam permainan guna melatih daya konsentrasi, seperti: kuis, cerdas cermat, catur, dll.*
 - 3) *Bimbingan mental & psikologi. Kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan kesehatan mental & psikologis, yang meliputi: pembinaan tentang budi pekerti, pembinaan tentang hidup sehat, pendidikan agama & sebagainya.*
 - 4) *Bimbingan keterampilan. Aktifitas ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan agar dapat hidup mandiri setelah selesai mengikuti program rehabilitasi yang meliputi: kerajinan tangan, melukis dan sebagainya.⁶⁸*

c. *Terapi meditasi dan dzikir.*

⁶⁷Fahrurrozi, "Model Psikoterapi Di Kalangan Muslim Banten", *Journal of Health and Social* Vol 36 No 01 Januari-Juni 2019, (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/2039/1675> diakses 19 Maret 2020).

⁶⁸Ibid.,...

Secara teknis terapi meditasi ini berisi pengaturan-pengaturan pernafasan pasien dan dzikir yang dilakukan duduk bersila dilantai. Pasien menarik nafas secara perlahan sehingga memenuhi ruang paru-paru dan menahan nafas selama yang dapat dilakukan dan perlahan menghembuskan nafas secara perlahan hingga paru-paru kosong. Meditasi ini digunakan untuk menyatukan pikiran dan hati ketika sedang berdoa atau dzikir. Selain itu juga pasien difokuskan kepada kalimat yang dibaca dalam hati. Walaupun sangat sulit dalam mengarahkan pasien. karena pasien-pasien sulit untuk berkonsentrasi tetapi pasien dalam terapi ini mendapatkan pengawasan dan pengarahan yang ketat. Sehingga pasien yang kesulitan dalam berkonsentrasi akan dibantu oleh perawat untuk melakukan konsentrasi secara penuh. Walaupun tidak maksimal berkonsentrasi tetapi setidaknya pasien mengikuti arahan perawat dan mau melakukan terapi meditasi.

d. Terapi Tertawa

Terapi tertawa merupakan suatu terapi untuk mencapai kegembiraan di dalam hati yang dikeluarkan melalui mulut dalam bentuk suara tawa, senyuman yang menghiasi wajah, perasaan hati yang lepas dan bergembira, dada yang lapang dan bebas, sehingga membantu menghilangkan stress dalam pikiran pasien.⁶⁹

g. Metode Pendidikan bagi Penderita Gangguan Jiwa

Dalam meningkatkan pembinaan keagamaan menerapkan metode pendidikan keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman,⁷⁰ dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan adalah kunci dari proses pembinaan, karena seseorang akan lebih mudah meniru dari pada memahami apa yang mereka terima.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Telah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka

⁶⁹ Fahrurrozi,” Model Psikoterapi Di Kalangan Muslim Banten”, *Journal of Health and Social Vol 36 No 01 Januari-Juni 2019*, (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/2039/1675> diakses 19 Maret 2020).

⁷⁰ Muchsalmina, “Pembinaan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat)”, *Jurnal At-tazakki Vol. 1 No. 1, Juli- Desember 2017*, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/852>, diakses pada 19 Maret 2020.

hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar, memusatkan perhatian tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan ini.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Selain pembiasaan, pemberian nasihat dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan perhatian anak terhadap apa yang sebelumnya kita sampaikan. Seperti Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Qaaf ayat 8:

تَبْصِرَةً وَذِكْرًا لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

*artinya: “Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)”.*⁷¹

Dengan nasihat yang baik maka pendidikan akan lebih melekat pada diri anak dan dapat diamalkan dengan baik pula.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

Perhatian tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan pada waktu pembinaan itu berlangsung. Tapi lebih luas pada motif laku anak yang dapat diamati di luar proses pembinaan. Hal ini dapat memberi perasaan nyaman dan rasa bahwa ia disayangi pada diri anak.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

*Sesekali dalam pembinaan perlu menggunakan hukuman, agar kedisiplinan tetap terjaga. Bukan hukuman fisik yang menyakitkan, melainkan hukuman yang mendidik.*⁷²

Pembinaan Keagamaan Pada penderita gangguan jiwa sebenarnya memiliki kesamaan dalam pemenuhan kebutuhan yang semestinya mereka dapatkan, sangat berkaitan erat, karena mengalami gangguan mental pada diri mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pihak yang bersangkutan untuk melakukan pembinaan mental secara teratur sesuai tingkat kesehatan mental seseorang. Dengan penyesuaian dan pengenalan gejala sejak awal, maka proses pemulihan mental akan berjalan lebih efektif. syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proses pembinaan, yakni mencakup pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan jiwa takwa, dengan penjelasan sebagai berikut:

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Thoha Putra, 2000), 88.

⁷² Muchsalmina, “Pembinaan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat)”, *Jurnal At-tazakki Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2017*, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/852>, diakses pada 19 Maret 2020.

1) Pendidikan

Pendidikan dimulai dari rumah tangga dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Mulai sejak anak lahir sampai mencapai usia dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan tersebut adalah: kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial harus terpenuhi dengan maksimal. Hal ini hampir serupa dengan yang dicetuskan Maslow dalam teori needs. Yakni, pemenuhan kebutuhan dasar yang sangat menunjang perkembangan seseorang menjadi optimal.⁷³

2) Pembinaan Moral

Pembinaan moral harus dilaksanakan sejak kecil, sesuai dengan umurnya, karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral yang paling tepat terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat di manapun ia hidup.

3) Pembinaan Jiwa Takwa

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau, penanaman jiwa takwa perlu sejak kecil. Maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakan.⁷⁴

h. Tujuan Pendidikan bagi penderita Gangguan Jiwa

⁷³ Hendro Cahyana, "Pembinaan Keagamaan Pada Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba Di Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor (Ipwl) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-Ien Kota Bengkulu", *Jurnal Manthiq Vol. 2, No. 2, November 2017*, <https://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Manthiq/Article/Download/671/593>, diakses pada 19 Maret 2020

⁷⁴ Hendro Cahyana, "Pembinaan Keagamaan Pada Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba Di Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor (Ipwl) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-Ien Kota Bengkulu", *Jurnal Manthiq Vol. 2, No. 2, November 2017*, <https://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Manthiq/Article/Download/671/593>, diakses pada 19 Maret 2020

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.⁷⁵

Pada zaman modern saat ini, program pendidikan agama Islam masih banyak diterapkan di berbagai lapisan kemasyarakatan serta keorganisasian, sebab manfaat agama tidak hanya dalam penyakit fisik saja, tetapi juga di bidang kesehatan jiwa (psikis). Oleh karenanya, sejak tahun 1970-an masyarakat banyak yang mulai tertarik pada agama dalam mengobati orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Dalam hal ini misalnya rumah sakit jiwa sebagai salah satu lembaga sosial yang menjadi tempat pengobatan orang-orang yang menderita gangguan jiwa menjadi sasaran penting dalam penerapan keagamaan bagi para pasiennya. Banyak rumah sakit jiwa di Barat yang mulai menerapkan terapi dengan pendekatan keagamaan dalam menyembuhkan pasiennya

Tujuan dari diterapkannya pendekatan keagamaan di rumah sakit jiwa adalah sebagai salah satu upaya mengobati pasien gangguan jiwa mengingat orang yang mengalami gangguan jiwa ini dalam dirinya kehilangan rasa aman terhadap situasi dunia luar, untuk menumbuhkan kembali rasa aman pada pasien itulah maka perlu adanya kepercayaan pada Tuhan, artinya dalam hal ini pasien dibimbing sedikit demi sedikit untuk kembali mengingat Tuhannya, sebab kepercayaan pada Tuhan inilah yang akan memberikan ketenangan jiwa pasien. Jika kepercayaan pada Tuhan sudah ada maka orang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji, dan penyelewengan, sehingga ia akan terhindar dari gangguan jiwa.⁷⁶

Berdasarkan kebutuhan manusia akan Tuhan inilah, orang yang mengalami gangguan jiwa seharusnya dituntun dan disadarkan kembali dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Maka tepat adanya jika di rumah sakit jiwa diterapkan program pendidikan agama Islam sebagai bentuk rehabilitasi bagi pasien gangguan jiwa.

⁷⁵ Munawir Haris, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam", *Journal of Social-Religion Research* April 2017, Vol.2, No.1, hal.73-90 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752, <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>, diakses 19 Maret 20120.

⁷⁶ Munawir Haris, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam", *Journal of Social-Religion Research* April 2017, Vol.2, No.1, hal.73-90 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752, <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>, diakses 19 Maret 20120.

Program pendidikan agama Islam yang diterapkan di rumah sakit jiwa biasanya berupa pengenalan-pengenalan dasar tentang agama, serta hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Dari mulai rukun Islam, rukun iman, contoh-contoh ringan perbuatan terpuji, hingga pembelajaran baca tulis Al-Quran. Tentu saja cara pengajarannya berbeda dengan manusia normal atau yang tidak mengalami gangguan jiwa, pembimbing keagamaan harus dapat membaca keadaan pasien, pembelajaran tidak bersifat memaksa melainkan atas kesepakatan dengan pasien terlebih dahulu.

Metode pengajaran pendidikan agama Islam bagi pasien gangguan jiwa lebih bersifat konvensional dan klasik seperti ceramah, diskusi, dan bimbingan pribadi (face to face). Meskipun begitu, penggunaan metode tersebut dirasa cukup tepat mengingat jumlah pasien unit rehabilitasi yang banyak dan sulit untuk mengubah suatu metode pembelajaran bagi pasien gangguan jiwa yang memiliki kondisi kejiwaan yang labil. Dengan diterapkannya pendekatan keagamaan di unit rehabilitasi, seperti shalat berjamaah, siraman rohani, belajar membaca Al-Quran dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap cepatnya proses pemulihan pada pasien gangguan jiwa.⁷⁷

3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan membuat keputusan. Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung makna yaitu: 1). Pengukuran (measurement) dan 2). Penilaian (evaluation).

Measurement (pengukuran) merupakan suatu proses untuk memperoleh gambaran berupa angka dan tingkat ciri yang dimiliki individu. Sedangkan evaluasi dalam istilah penilaian merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi guna menetapkan keluasaan pencapaian tujuan oleh individu.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan proses evaluasi, diantaranya adalah hisab, bala dan fatanna. Ketiga istilah ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian

⁷⁷ Munawir Haris, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam", *Journal of Social-Religion Research* April 2017, Vol.2, No.1, hal.73-90 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752, <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>, diakses 19 Maret 20120.

terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga istilah ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.⁷⁸ Sedangkan menurut Ramayulis, istilah-istilah yang mengarah kepada arti evaluasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap (lihat, (Q.S. al-Baqarah, 284)
- b. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian. (lihat, Q.S. al-Mulk : 2)
- c. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. (lihat, Q.S. Thaha : 72)
- d. *Al-Nazhr*, memiliki makna meliha. (lihat Q.S. al-Naml : 27)
- e. *Al-Qadha*, memiliki arti putusan (lihat Q.S. Thaha : 72)
- f. *Al-Imtihan*, memiliki arti tujuan⁷⁹

Dalam konteks pendidikan islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi lain, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut kearah pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan potensi insaniyah dan ilahiyah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks praktek kependidikan Islam, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja peserta didik yang secara garis besar meliputi dua hal. Pertama, dimensi “ketundukan” kepada Allah SWT, yang dapat dilihat dari implementasi iman dan ilmu dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Kedua, dimensi dialektikal-horizontal antar manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta dan dengan dirinya sendiri. Wujud nyata kualitas kinerja dalam dimensi ini

⁷⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), 184.

⁷⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 223.

dapat dilihat dari penegakan syari'at dan akhlak al-kharimah dan perilaku atau tindakan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun alam semesta.⁸⁰

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) *Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.*
- 2) *Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.*
- 3) *Dari segi ahli pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.*
- 4) *Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).⁸¹*

Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi: peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sementara menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.⁸²

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:

- 1) *Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.*
- 2) *Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.*
- 3) *Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.*

⁸⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), 186.

⁸¹ Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 77-78.

⁸² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2005), h. 188

- 4) *Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.*⁸³

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan cara kuantitatif, berarti data yang dihasilkan berbentuk angka atau skor. Sedangkan cara kualitatif berarti informasi hasil test berbentuk pernyataan-pernyataan verbal seperti kurang, sedang, baik dan sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, dapat digunakan dua jenis teknik yaitu teknik tes dan non test. Teknik test biasanya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aspek kemampuan, dimana kita mengenal misalnya test hasil belajar, test inteligensi dan test bakat khusus. Sedangkan teknik non test biasanya digunakan untuk menilai aspek kepribadian yang lain misalnya minat, pendapat dan kecenderungan dan lain-lain, dimana digunakan wawancara, angket dan observasi.

Selanjutnya jenis evaluasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. *Jenis evaluasi berdasarkan tujuan dibedakan atas lima jenis evaluasi, yaitu:*
- 1) *Evaluasi diagnostik, adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.*
 - 2) *Evaluasi selektif, adalah adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siwa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.*
 - 3) *Evaluasi penempatan, adalah adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.*
 - 4) *Evaluasi formatif, adalah adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Evaluasi formatif melihat proses Pembelajaran dan pengajaran sementara desain instruksional sedang dikembangkan dan bahan yang diproduksi.*
 - 5) *Evaluasi sumatif, adalah adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Penilaian ini dilaksanakan terhadap program/ desain yang telah diimplementasikan.*
- b. *Jenis evaluasi berdasarkan sasaran*

⁸³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 162-163.

- 1) *Evaluasi konteks yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan*
- 2) *Evaluasi input, evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.*
- 3) *Evaluasi proses, evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.*
- 4) *Evaluasi hasil atau produk, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan evaluasi pengajaran.*
- 5) *Evaluasi outcome atau lulusan, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.⁸⁴*

c. Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran

- 1) *Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.*
- 2) *Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.*
- 3) *Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.*

d. Jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi

Berdasarkan objek antara lain:

- 1) *Evaluasi input, evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.*

⁸⁴Miswanto, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter" *Jurnal Madaniyah edisi VII Agustus 2014* (<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/210/201>, diakses 10 maret 2020).

- 2) *Evaluasi transformasi, evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.*
- 3) *Evaluasi output, evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.*

Berdasarkan subjek :

- 1) *Evaluasi internal, evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya: guru.*
- 2) *Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya: orangtua, masyarakat.*

Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan, Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu.⁸⁵

- 1) *Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar.*
- 2) *Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.*
- 3) *Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.*

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam Proses Pembinaan Keagamaan

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan perlu dilakukan berbagai upaya dari berbagai pihak. Tidak hanya dari pihak pembina, tapi juga dari pihak keluarga pasien dan juga masyarakat pada umumnya. Karena pembinaan keagamaan tersebut tidak mungkin terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung.

a) Faktor penghambat

- 1) *Minimnya dana*

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis psikologis*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005), 248.

Hal ini disebabkan oleh faktor klasik, seperti minimnya kepedulian pihak keluarga yang kurang peduli dengan keberadaan anggotanya yang masih dirawat, sehingga pihak pembina harus bekerja lebih keras untuk tetap memenuhi kebutuhan santri.

2) *Kondisi mental pasien yang tidak stabil*

Setiap pasien memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dan berubah-ubah tiap waktunya. Untuk itu pihak pembina dan pengasuh perlu memahami karakter pasien terlebih dahulu dan melakukan pendekatan khusus dengan mengedepankan kasih sayang. Hal ini adalah upaya agar semua santri mau mengikuti pembinaan.

b) Faktor pendukung

1) *Keinginan yang tinggi dari pihak penyelenggara dalam mengupayakan pembinaan keagamaan. Niat dan usaha inilah yang sebenarnya mendominasi faktor pendukung terselenggaranya pembinaan keagamaan tersebut.*

2) *Kepedulian keluarga pasien*

Seperti yang dikemukakan oleh Lilik Sriyanti, bahwa kebutuhan kasih sayang dan kebersamaan merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang berinteraksi secara afektif dan emosional dengan orang lain.⁸⁶ Kebutuhan ini pihak pembina memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pihak keluarga untuk mengunjungi anggota keluarga atau kerabat yang sedang menjalani pembinaan.

3) *Kepedulian warga sekitar*

Hal ini menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Karena tidak sedikit kegiatan keagamaan bagi santri yang melibatkan warga sekitar. Seperti, mujahadah kubra, istighasah dan kegiatan lainnya. Dengan dilibatkannya warga sekitar dalam pelaksanaan pembinaan, akan semakin menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental antar sesama.

⁸⁶ Lilik Sriyanti dkk., Teori- teori Pembelajaran, (Jakarta: PT. Persada Grafindo, 2009), 27